

**NASKAH KHOTBAH:  
AIR HIDUP YANG MENGHILANGKAN  
RASA MALU DAN SALAH  
(YOH. 4:6B-7, 15-18, 23-26, 39-42)**

ANDREAS HAUW

Rasa malu akan nampak dalam sikap dengan tanda-tanda: muka tersipu-sipu ada rona merah di pipi, kepala menunduk, dan mata yang mengecil. Perasaan malu timbul karena martabat atau harga diri terganggu, biasanya disebabkan ada sesuatu yang kurang, cacat atau salah.

Saya mengantar anak saya ke sekolah pra TK-nya beberapa waktu lalu. Hari itu ia harus membawa bantal gulingnya dan memakai pakaian tidur ke sekolahnya. Tiba di sekolah, dia agak enggan turun dari mobil. Setelah sampai di pintu kelas, dia terlihat begitu malu, menundukkan kepala dan tersenyum asam, matanya tidak fokus ke ibu guru. Ibu gurunya berkata, "Tidak usah malu! Semua teman yang lain memakai baju tidur, *koq.*" Anak saya mengalami rasa malu yang alami karena merasa dirinya terganggu sebab ada yang kurang tepat, yaitu ke sekolah pakai baju tidur.

Ada juga perasaan malu yang timbul karena telah melakukan suatu perbuatan salah atau buruk. Banyak psikolog membedakan rasa malu dengan rasa bersalah. Saya tidak ingin membahas perbedaan itu secara detail di sini. Cukuplah kalau kita mengerti bahwa rasa malu, menurut seorang ahli, akan menyebabkan orang menganggap dirinya tidak layak dikasihi, tak berharga dan tak mungkin diperbaiki. Rasa malu melibatkan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Sedangkan rasa salah adalah emosi yang terluka. Orang ini mengakui ia telah melakukan kesalahan. Jadi, rasa salah lebih ke arah diri sendiri. Oleh sebab itu, ketika seseorang mengalami rasa malu dan salah sekaligus, maka orang itu sedang mengalami luka yang dia sadari namun tidak mampu memperbaiki diri sendiri dan merasa hidupnya tak ada lagi. Ia bagaikan orang yang kehilangan arah hidup. Orang yang tidak memiliki arti hidup.

Teks di atas dengan sangat jelas menggambarkan rasa malu seorang perempuan Samaria, dan itu terkait dengan perbuatan asusila yang dia lakukan. Jadi rasa malu perempuan ini bertitik tolak pada konsep “benar” dan “salah,” dengan kata lain rasa malu perempuan ini jelas terkait dengan rasa bersalahnya.

Namun yang lebih penting ialah, Yesus menerima perempuan yang malu dan bersalah ini dan menjadikannya seorang perempuan yang memiliki harga diri, terhormat dan bebas dari rasa salahnya.

Sikap Yesus ini seharusnya mencerminkan apa yang dilakukan orang percaya atau gereja. Gereja perlu menerima orang-orang berdosa dan sekaligus menolong masalah jiwani/psikis seseorang, dalam hal ini mengatasi rasa malu dan rasa bersalah. Sikap seperti yang Yesus tunjukkan dalam teks kita tidak terjadi dalam sebuah gereja yang diceritakan Philip Yancey dalam bukunya, *Bukan Yesus yang Saya Kenal*. Beliau menceritakan sebuah kisah yang diangkat dari seorang pekerja sosial di Chicago. Ada seorang WTS datang padanya dalam keadaan menyedihkan, tidak punya tempat tinggal, kesehatannya begitu buruk, tidak bisa membeli makanan untuk putrinya yang berumur dua tahun. Dengan mata berlinang, WTS ini mengakui bahwa ia menyewakan putrinya yang berumur dua tahun pada lelaki yang mempunyai masalah (maaf) seksual yang tidak wajar, demi membiayai kecanduannya pada obat bius. Pekerja sosial ini hampir tidak tahan mendengar rincian cerita WTS tadi. Ia duduk diam, tidak tahu harus mengatakan apa. Akhirnya ia bertanya, apakah wanita itu pernah berpikir untuk minta bantuan ke gereja. “Saya tidak akan melupakan wajah wanita itu yang benar-benar tercengang,” kata pekerja sosial itu. “Gereja!” teriak wanita itu. “Buat apa saya pergi ke sana? Mereka hanya membuat saya merasa lebih buruk daripada perasaan saya sekarang!” Gereja menolak wanita ini. Di saat seperti ini, ketika firman Tuhan dapat diberitakan, gereja telah menutup pintu rapat-rapat. Tidak menerima wanita yang justru harus ditolong ini. Bukankah ini seperti orang-orang Farisi, di pasal delapan, yang menolak seorang WTS dan mencari kesalahannya lalu mengadilinya?

Sikap ini adalah fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan orang-orang Kristen. Selalu saja ada gereja, orang-orang Kristen, hamba-hamba Tuhan yang menempatkan diri sedemikian tinggi, karena merasa lebih baik dari orang-orang lain sehingga tidak bisa menerima keberadaan orang lain yang dipandang jauh lebih rendah dari diri sendiri. Tidak demikian sikap Yesus! Ia menerima orang bersalah dan malu, bahkan Ia memberikan apa yang paling penting untuk mereka ini, yaitu air hidup.

Rasa malu dan salah dialami perempuan Samaria yang anonim ini. Dia pergi ke sumur pada jam dua belas siang, ketika udara paling panas menyengat. Para perempuan biasa datang pada fajar menjelang pagi untuk mengambil air. Jadi, dia datang tengah hari karena tidak ingin bertemu dengan perempuan-perempuan lain di sumur itu. Ia tidak tahan dengan keadaan dirinya sendiri. Dirinya mungkin sering dibicarakan oleh banyak wanita lain. Perempuan ini pastilah amat kesepian. Ia kehilangan dirinya sendiri dan kehilangan orang-orang di sekitarnya. Perempuan ini juga sengaja datang ke sumur yang lebih jauh, karena sebenarnya ada banyak sumur yang lebih dekat dengan kota Sikhar. Sumur Yakub ini berjarak satu kilometer dari tempat tinggalnya, suatu jarak yang jauh untuk mengambil air. Waktu yang tidak biasa dan tempat yang lebih jauh menunjukkan betapa perempuan ini memendam rasa malu dan salah yang amat sangat. Perasaan yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Perasaan yang disimpannya bertahun-tahun.

Inti masalah yang menyebabkan dia merasa malu adalah perbuatan asuilanya sendiri. Dia bersuami lima orang, dan sekarang dia tidur dengan pria yang bukan suaminya. Perempuan ini telah melanggar etika budaya dan agamanya sendiri. Perbuatan perempuan ini juga melanggar aturan para rabi Yahudi. Rabi hanya mengizinkan orang menikah tiga kali dan hukum Torah Yahudi mengatur setiap orang yang tidur dengan suami/istri orang lain, haruslah dilempar batu sampai mati. Jadi, perempuan ini pasti tidak diterima orang Yahudi, juga ia diusir oleh kaumnya sendiri. Tetapi, Yesus yang adalah Rabi dan Tuhan mau menerima perempuan ini.

Perempuan inilah yang haus! Haus dalam hidupnya. Ia mencari jalan agar ia tidak haus lagi dalam hidupnya. Hidupnya haus karena tidak berarti. Karena itu ia menikah setidaknya lima kali. Tidak ada pria yang dapat membuatnya segar, semakin dia mencari kesegaran semakin dia haus lagi. Dia terlihat bermasalah dalam hubungan dengan sesamanya, orang sekampungnya. Dia kesepian, terisolir. Dia ada dalam kemarahan atau kegeraman atas masalah-masalah di dalam kehidupannya. Dia mungkin memiliki persoalan-persoalan yang tak terpecahkan di dalam kehidupannya. Tidak ada orang yang tahu siapa dia. Dirinya sendiri tidak tahu siapa dia. Hidupnya tertutup rapat seperti sebuah misteri. Sampai akhirnya Yesus membuka misteri hidupnya itu.

Ketika Tuhan Yesus bertemu dengan perempuan ini, Ia meminta air untuk minum karena udara panas dan haus. Yesus tentu tidak mengada-ada, merekayasa. Ia perlu minta tolong karena Ia tidak punya timba dan sumur itu dalamnya lebih dari tiga puluh meter. Ketika terjadi percakapan dengan Yesus, Yesus menawarkan air yang lain. Air yang

menghidupkan. Air yang tidak akan membuat perempuan ini haus lagi. Air itu adalah anugerah Allah. Yesus menawarkan air hidup karena Ia kenal perempuan ini. Ia tahu siapa diri perempuan ini lebih dari perempuan ini kenal dirinya. Ia mengasihi perempuan ini, karena itulah Ia datang ke Samaria untuk bertemu dia.

Rasa malu sebagai “benteng/pertahanan” dari rasa bersalah si perempuan ini terbuka ketika berbicara dengan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus membuka diri perempuan ini, supaya perempuan ini melihat dirinya sendiri. Tuhan berkata kepada perempuan ini, “Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke sini.” Kata perempuan itu, “Aku tidak mempunyai suami.” Kata Yesus kepadanya, “Tepat katamu bahwa engkau tidak mempunyai suami, sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau telah berkata benar.”

Ketertutupan perempuan ini terbuka seketika. Yesus tanpa *tedeng aling-aling* langsung menusuk area rahasia perempuan tadi. Ia menunjuk secara jelas, apa masalah yang membuat perempuan ini merasa malu dan menantang perempuan itu untuk segera melepaskannya. Tidak ada lagi benteng malu yang bisa menutupi kesalahannya. Pada waktu yang sama, Ia menunjuk pada rasa salah yang selama ini menyelip di dalam hati perempuan ini.

Apa reaksi perempuan itu setelah “topeng”-nya dibukakan? Perempuan itu melihat dirinya yang “telanjang.” Ia merasa benteng pada dirinya runtuh seketika, tidak ada area rahasia lagi dalam hidupnya, dan seketika itu pula “masalah” yang dihadapinya terlepas. Ketika benteng malu itu runtuh, kesalahan itupun terbuka dan perempuan itu terlepas dari beban berat yang selama ini ia tanggung. Ia melihat lagi arti hidupnya. Ia mendapatkan lagi siapa dirinya. Ia telah mencari dirinya selama ini, namun ada benteng yang membuat ia tidak dapat melihat dirinya sendiri. Ketika ia mendapatkan dirinya sendiri, ia segera mengetahui makna hidupnya.

Hal yang tampak setelah itu ialah, perempuan ini memanggil Yesus dengan sebutan “Nabi,” padahal sebelumnya di ayat 9 “Engkau” lalu di ayat 11, 15, 19, “Tuan.” Perubahan ini menampakkan ada proses percaya yang sedang terjadi. Yesus membukakan mata imannya, dan perempuan ini memandang Yesus dengan cara yang baru. Yesus bukan manusia biasa, tetapi Nabi yang diutus Allah bahkan Yesus memperkenalkan dirinya sebagai Mesias. Perempuan ini menemukan siapa dirinya di dalam diri Yesus. Perempuan ini menemukan makna hidupnya di dalam Diri Yesus. Yesus memberi makna yang baru di dalam hidupnya. Oleh sebab itu Ia bisa melihat Yesus dengan perspektif yang baru. Ia telah menemukan

pembebas rasa malu dan salahnya. Ia telah menemukan air hidup yang membuat ia tidak lagi mencari-cari.

Perempuan ini menanggalkan rasa malu dan rasa bersalahnya setelah ia mengenal dirinya sendiri dan itu membuat ia mampu mengatasi rasa malu dan salahnya.

Kemenangan atas rasa malu itu membawa perempuan ini berani untuk bertemu orang-orang sekampungnya dan menyatakan imannya kepada mereka yang tidak menyukainya. Singkat kata, perempuan ini berani bersaksi tentang Yesus. Lalu cerita ini ditutup dengan banyak orang Samaria yang tidak malu untuk menyatakan iman mereka kepada Yesus. Kali ini ditutup dengan komentar bahwa orang-orang Samaria percaya Yesus sebagai Mesias karena mereka telah bertemu dengan Yesus itu sendiri. Jadi perempuan ini telah menjadi saksi yang efektif dan orang-orang sekampungnya melihat perubahan di dalam hidupnya, dan mereka percaya. Perempuan ini menjadi misionari untuk sukunya sendiri.

Kelompok yang paling menderita di dunia ini adalah perempuan. Perempuan paling banyak menderita di rumah, tidak jarang mereka diperlakukan buruk, baik perempuan itu berstatus isteri, anak atau pembantu. Perempuan juga menderita kalau ada pergolakan politik dan perang. Perempuan paling menderita ketika ekonomi keluarga carut marut. Banyak perempuan harus bekerja untuk suami dan anak-anaknya. Perempuan juga paling menderita diskriminasi. Perempuan menderita karena dieksploitasi, lebih banyak tubuh perempuan diekspos daripada laki-laki. Perempuan menderita karena agama. Singkatnya, perempuanlah kaum yang paling sering/paling rentan dapat merasakan pahit getirnya hidup, dibarengi rasa salah dan malu. Untuk kaum perempuan seperti inilah, Yesus menawarkan air hidup.

Namun berita kepada perempuan Samaria ini juga adalah berita untuk kaum laki-laki, yang juga mengalami rasa malu dan salah dalam berbagai bentuk. Tidak jarang ada laki-laki menyandang rasa malu karena pernah dilecehkan oleh berbagai bentuk. Inti berita dari perhatian Yohanes dalam mengemukakan narasi perempuan Samaria ini adalah: siapa saja harus mengenal Yesus adalah Anak Allah (Yoh. 20:31).

Narasi perempuan Samaria ini menegaskan sekali lagi bahwa Injil Yohanes adalah injil “tanda” yaitu “mukjizat,” bahwa Yesus dapat mengubah seseorang yang dirundung rasa malu yang sangat dan rasa salah yang tidak henti-hentinya menjadi seorang yang efektif dalam pelayanan. Yesus mengubah perempuan ini karena Yesus dapat melegakan hidupnya yang haus. Pertobatan perempuan ini adalah sebuah “mukjizat.”

Kita perlu merasa malu, untuk perbuatan yang dilakukan tidak berkenan di hadapan Tuhan. Malu untuk dosa-dosa yang kita lakukan.

Rasa malu akan melegakan bila disalurkan dalam pengakuan kepada Anak Allah. Rasa malu atau aib, itulah yang sering dikatakan: Yesus menghapus segala aib-ku lewat pengurbanan diri-Nya. Kita diundang untuk “tidak haus” lagi, karena Yesus adalah air hidup yang menghapus segala dosa dan rasa malu kita.